



Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022

Wati Rumapea¹, Thezar Fiqih Hidayat Hasibuan², Devi Ayu Putri Sirait³

^{1,2,3} Universitas Medan Area, Sumatera Utara, Indonesia

Jl. H. Agus Salim Siregar, Kenangan Baru, Kec. Medan Tembung, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20223

Email: watirumapeawati@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022, secara parsial dan simultan. Desain penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 26 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, sehingga sampel yang diperoleh sebanyak 13 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian, dikalikan 3 tahun selama periode penelitian sehingga hasilnya berjumlah 39 data laporan keuangan perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial aset pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, perencanaan pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dan secara simultan aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang mengarahkan tingkatan laba yang dilaporkan oleh suatu perusahaan. Manajemen laba dapat dikatakan juga dengan memanipulasi keuntungan pada laporan keuangan agar mendapatkan keuntungan. Tindakan manajemen laba dilakukan para manajer keuangan di suatu perusahaan dengan tujuan tertentu. Menurut

Garrison (2020) manajemen laba merupakan tahapan yang dilakukan oleh organisasi bisnis untuk mencapai tingkat laba yang diharapkan.

Praktik manajemen laba dapat dikatakan tidak baik karena manajemen laba merupakan suatu tindakan yang tidak etis karena sifat mendua yang melekat padanya meskipun praktik manajemen laba masih tetap ada menggunakan ketentuan-ketentuan prinsip akuntansi yang diterima umum. Namun praktik manajemen laba dapat menjadi terdistorsi sehingga mengorbankan kepentingan pihak pengguna informasi keuangan tersebut. Apabila laporan keuangan tersebut digunakan dalam pengambilan keputusan oleh penggunanya, maka informasi tersebut bisa menyesatkan sehingga laporan keuangan tidak relevan.

Menurut Made, Wirakusuma, (2020) Fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang telah tercapai mempublikasikan keuangan mengalami penurunan laba bersih. Salah satu contoh perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan laba yaitu kasus pertama PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk dengan mencatatkan laba bersih sebesar Rp 259,41 miliar pada tahun 2020, dan mengalami penurunan laba bersih sebesar 37,76 dibandingkan akhir tahun 2019 yang tercatat Rp 416,85 miliar. Alhasil, laba per saham dasar turun menjadi Rp 35,2, dari akhir tahun 2019 tercatat Rp 55,49. Adapun, kas bersih diperoleh dari aktivitas operasi tercatat Rp 823,16 miliar, naik 73,62 dibandingkan akhir tahun 2019 sebesar Rp 474,66 miliar.

Kasus kedua manajemen laba yang baru ini terjadi adalah kasus ketiga PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil investigasi berbasis fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap grup AISA. Laporan keuangan Tiga Pilar periode 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM International dipersoalkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada oktober 2018. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut menyatakan bahwa adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan pada pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta beberapa dugaan lain. Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun

sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah di restatement tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar.

Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata para stakeholders, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. BEI men-suspend saham AISA di harga Rp. 168 pada tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi para investor dari kerugian yang lebih besar (Indra Kusuma dan Mertha, 2021)

Menurut Ratnasari, dkk., (2017) *signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana sebaiknya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berbentuk informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kemauan pemilik. Sinyal dapat berbentuk promosi ataupun informasi lain yang melaporkan jika perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2015) *signalling theory* adalah suatu sikap manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan di masa mendatang.

Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibandingkan beban pajak menurut undang-undang pajak (Waluyo, 2019). Aset pajak tangguhan di sebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan judgment untuk menaksir seberapa mungkin aset pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan.

Adapun rumus aset pajak tangguhan menurut Waluyo (2018:117) adalah sebagai berikut :

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{Aktiva pajak tangguhan}_{it}}{\text{Ativa pajak tangguhan}_{t}}$$

Keterangan :

APT_{it} : Aset pajak tangguhan perusahaan I pada tahun t

Jika suatu perusahaan lebih cepat mencatat pendapatan atau menanggihkan beban untuk suatu kebutuhan akuntansis maka akan mempengaruhi nilai aset atas pajak sehingga pajak tangguhan semakin besar. Total aset dari pajak tangguhan yang di catat semakin besar oleh perusahaan mengindikasikan terjadi praktek manajemen laba, juga akan semakin tinggi nilai dari aset dari pajak tangguhan jadi peluang semakin tinggi akan melakukan tindakan untuk pelaksan manajemen laba (Sutadipraja, dkk., 2019). Hal diatas sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu dan Machdar, (2019) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual.

Dengan demikian, adapun hipotesis ketiga pada penelitian ini (H₁) yaitu:

H₁: Aset Pajak Tangguhan Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan merupakan “Beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (Harnanto, 2018:). Menurut Purba (2019) penyebab perbedaan antara beban pajak penghasilan dengan PPh terutang dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu:

1. Perbedaan Permanen atau Tetap
2. Perbedaan Temporer atau Waktu.

Menurut Bergita dan Kiswara (2014) beban pajak tangguhan dapat diukur dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total asset pada periode t-1, dapat dihitung dengan rumus :

$$DTE_{it} = \frac{DTE_{it}}{TA_{it-1}}$$

Keterangan:

DTE_{it} : Beban pajak tangguhan pada perusahaan I tahun sekarang.

TA_{it-1} : Total aktiva pada perusahaan I tahun sebelumnya.

Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen melakukan diskresi yang besar terhadap pemilihan kebijakan akuntansi dan laba tersedia. Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang besar menunjukkan semakin besar diskresi manajemen yang dicerminkan oleh beban pajak tangguhan, maka semakin besar pula probabilitas manajemen melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulianti (2020) bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba untuk menghindari kerugian karena perusahaan berusaha meningkatkan laba demi mengusahakan agar laporan keuangan tidak berada dalam kondisi rugi, sehingga diskresi manajemen besar yang tercerminkan dari beban pajak tangguhan yang besar.

Dengan demikian, adapun hipotesis ketiga pada penelitian ini (H₂) yaitu:

H₂: Beban Pajak Tangguhan Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan Pajak

Menurut Zain, Ak. (2020,p.67), perencana pajak adalah suatu tindakan penstrukturan yang terkait dengan kosekuensi potensi pajaknya, yang tekananya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisiensikan jumlah pajak yang akan ditransfer ke pemerintah, melalui apa yang disebut sebagai penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan bukan penyeludupan pajak (*tax evasion*) yang merupakan tindak pidana fiskal yang tidak toleransi.

$$TRR = \frac{Net\ Income}{Pretax\ Income\ (EBIT)\ it}$$

Keterangan:

TTRit= *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan I pada tahun t.

Net Income = Laba bersih perusahaan I pada tahun t.

Pretax Income (EBIT) it = Laba sebelum pajak perusahaan I pada tahun t.

Untuk menciptakan pembayaran pajak yang rendah namun perusahaan tetap meningkatkan pelaporan laba akuntansi untuk dapat memenuhi pembayaran pajak yang benar-benar efisien, sehingga perencanaan pajak dan manajemen laba memiliki arah yang berbanding terbalik. Dengan itu, perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak dengan cara *tax avoidance* (Romantis, dkk., 2020), semakin kecil perencanaan pajak berarti semakin besar *tax avoidance* nya, maka semakin besar probabilitas manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Romantis, dkk., (2020) bahwa

perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh penurunan tarif pajak yang disebabkan oleh perusahaan melakukan upaya *tax avoidance* agar tidak membayarkan pajak yang terlalu besar.

Dengan demikian, adapun hipotesis ketiga pada penelitian ini (H₃) yaitu:

H₃: Perencanaan Pajak berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba

Manajemen Laba

Menurut Schipper (2015:37) manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan manipulasi pada proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba. Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan statement keuangan menggunakan dasar akrual. Manajemen laba dilakukan dengan tujuan tertentu. Misalnya, manajemen laba yang dilakukan dengan menggunakan akrual yang menaikkan laba untuk tujuan mendapatkan harga saham yang relatif tinggi pada waktu penerbitan saham.

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{it-1}}$$

Keterangan:

ΔE = Distribusi laba

E_{it} = Laba bersih perusahaan I pada tahun t (sekarang)

E_{it-1} = Laba perusahaan I pada tahun t-1 (sebelum)

MVE_{it-1} = *Market value of equity* perusahaan I pada tahun t-1

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan tingkat kapitalisasi sebagai proksi *market value of equity*. Nilai kapitalisasi tersebut diukur dengan mengalihkan harga saham beredar perusahaan I pada akhir tahun t-1 dengan harga saham perusahaan I pada akhir tahun t-1 (Philips dkk., 2008 dalam Sobri, 2020).

Dengan demikian, adapun hipotesis ketiga pada penelitian ini (H₄) yaitu:

H₄: Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak berpengaruh positif Terhadap Manajemen Laba

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif kausal. Menurut Sugiyono (2020) penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel

dependen. Pemilihan jenis penelitian ini juga di dasarkan pada tujuan penelitian yang di capai. Dalam penelitian ini pendekatan asosiatif digunakan untuk mengetahui Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.

Populasi adalah total dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, dapat berupa individu dari suatu kelompok, suatu peristiwa atau sesuatu yang sedang diamati atau diteliti (Riadi, 2016) populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 yang berjumlah 17 perusahaan. Sampel adalah himpunan bagian dari anggota/item populasi yang mewakili karakteristik populasi tersebut (Riandi, 2016). Penelitian ini mengatakan teknik purposive sampling.

Data kuantitatif dalam penelitan ini berupa laporan keuangan yang telah di publikan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2020 sampai dengan 2022. Dalam perolehan data peneliti menggunakan media website yang telah sediakan oleh perusahaan untuk mendapatkan laporan keuangan tahunan (www.idx.co.id) maupun dalam website resmi masing-masing perusahaan manufaktur makanan dan minuman.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian proses yang meliputi pencarian dan penyusunan secara sistematis informasi yang diperoleh melalui data mining, kemudian mengkategorikannya, membaginya menjadi unit-unit, mensintesisnya, mengorganisasikannya ke dalam rumus-rumus, memilihnya untuk dipelajari dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2020:132).

Sehingga, pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data yang diantaranya yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas), uji analisis regresi linier berganda, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Pada analisis statistik menggunakan *metode one sample Kolmogorov-Smirnov test*. Metode tersebut umum digunakan untuk menguji normalitas data. Data dapat dikatakan terdistribusi normal ketika angka Asymp. Sig > 0,05 (Ghozali, 2018).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas-Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		y
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5.4025
	Std. Deviation	1.95077
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.087
	Negative	-.112
Test Statistic		.112
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data Diolah SPSS Versi 25 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang dipaparkan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi dengan normal. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil signifikan pada kolom Asymp Sig. (2-tailed) sebesar $0.200 > 0.05$.

Uji Multikolinearitas

Menurut Grozali (2020) uji multikoliniearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan antara variabel independen (bebas). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF, Jika $VIF > 10$ dan nilai *Tolerance* < 0.10 maka terjadi multikoliniearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Sanksi Perpajakan	.959	1.043
	Beban Pajak Tangguhan	.982	1.018
	Perencanaan Pajak	.975	1.025

A. Dependent Variable: Manajemen Laba

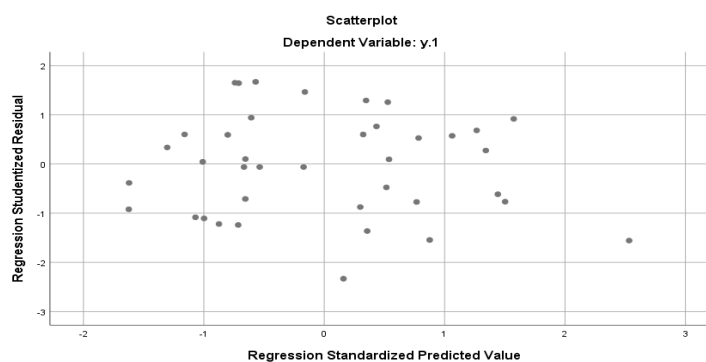
Sumber : Data Diolah SPSS Versi 25 (2025)

Berdasarkan data hasil uji multikolinearitas diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil variabel X_1 memperoleh hasil nilai tolerance sebesar 0,959 dan hasil nilai VIF sebesar 1,043 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 tidak mengalami adanya masalah multikolinearitas disebabkan karena nilai tolerance lebih tinggi dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.
2. Berdasarkan hasil variabel X_2 memperoleh hasil nilai tolerance sebesar 0,982 dan hasil nilai VIF sebesar 1,018 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 tidak mengalami adanya masalah multikolinearitas disebabkan karena nilai tolerance lebih tinggi dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.
3. Berdasarkan hasil variabel X_3 memperoleh hasil nilai tolerance sebesar 0,975 dan hasil nilai VIF sebesar 1,025 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_3 tidak mengalami adanya masalah multikolinearitas disebabkan karena nilai tolerance lebih tinggi dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan situasi karena dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians dari suatu residul satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik Scatterplot antara lain prediksi variabel indenpen dengan nilai residualnya.



Sumber : Data Diolah SPSS Versi 25 (2025)

Gambar 1 Hasil Uji Heterokedastisitas

Gambar diatas menunjukkan dimana titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola tertentu. Yang jelas serta tersebar baik diatas maupun diangka nol pada sumbu Y, hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk variabel Independen maupun variabel bebasnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi lainnya.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.428 ^a	.214	.205	1.92563	2.231

a. Predictors: (Constant), Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan pajak

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (2025)

$$N = 39$$

$$D = 2,231$$

$$dL = 1,3283$$

$$dU = 1.6575$$

$$4 - dU = 4 - 1,6575 = 2,3425$$

$$\text{Hasil} = dU < dw < 4 - dU = 1,6575 < 2.231 < 2,3425$$

Dari hasil statistik diatas dapat disimpulkan bahwa, nilai statistik durbin-watson adalah 2.231. Maka hasilnya adalah $1,6575 < 2.231 < 2,3425$, maka tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif, keputusan diterima.

Uji Regresi Linier Berganda

Tujuan regresi linear berganda adalah untuk menjelaskan hubungan dan atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan positif atau negative dan memprediksi nilai variabel dependen ketika nilai variabel independen meningkat atau menurun.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	5.727	1.275
	Sanksi Perpajakan	.002	.002
	Beban Pajak Tangguhan	.099	.065
	Perencanaan Pajak	-.020	.019

Sumber : Data Diolah SPSS Versi 25 (2025)

Persamaan regresi linear berganda dapat digambarkan sebagai berikut :

$$Y = 5,727 + 0,002X_1 + 0,002X_2 - 0,020X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi berganda tersebut dapat, maka dapat dideskripsikan bahwa :

1. Nilai konstanta yang dihasilkan berdasar hasil uji regresi linier berganda adalah sebesar 5,727. Nilai ini mempunyai arti bahwa semua aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak bernilai 0, maka manajemen laba sebesar 5,727.
2. Nilai koefisien regresi aset pajak tangguhan yang diperoleh sebesar 0,002 yang menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap variabel aset pajak tangguhan mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,002.
3. Nilai koefisien regresi beban pajak tangguhan yang diperoleh sebesar 0,099 yang menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap variabel beban pajak tangguhan mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,099.
4. Nilai koefisien regresi perencanaan pajak yang diperoleh sebesar -0,020 yang menunjukkan hubungan yang negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap variabel perencanaan pajak mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0,020.

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel independen secara individu dalam menguraikan variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05), maka kriteria pengujian adalah jika sig lebih kecil dari taraf 5%, maka variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan. Jika sig lebih besar dari taraf 5% maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	4.490	.000
	Aset Pajak Tangguhan	2.868	.025
	Beban Pajak Tangguhan	2.522	.038
	Perencanaan Pajak	-3.085	.018
a. Dependent Variable: Manajemen Laba			

Sumber : Data Diolah SPSS Versi 25 (2025)

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) di atas, dideskripsi bahwa :

1. Variabel aset pajak tangguhan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,868 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2.02809 ($2,868 > 2.02809$) dan nilai signifikan sebesar 0,025 lebih kecil dari 0,05 ($0,025 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, yang berarti aset pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
2. Variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,522 t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni ($2,522 > 2.02809$) dan nilai signifikan sebesar 0,038 lebih kecil dari 0,05 ($0,038 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, yang berarti beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
3. Variabel perencanaan pajak memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3,085 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2.02809 ($3,085 > 2.02809$) dan nilai signifikan sebesar 0,018 lebih kecil dari 0,05 ($0,018 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, yang berarti perencanaan pajak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F adalah sebuah uji yang digunakan untuk menguji apakah hipotesis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama sama. Jika sebuah signifikan F lebih kecil dari taraf signifikan 5%, maka oleh itu bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap secara bersama sama, dan juga sebaliknya jika nilai signifikan F lebih besar dari taraf sebuah signifikan 5% maka Variabel independen tidak ada pengaruh yang secara signifikan.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.827	3	4.942	3.383	.029 ^b
	Residual	129.782	35	3.708		
	Total	144.609	38			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Sanksi perpajakan

Sumber : Data Diolah SPSS Versi 25 (2025)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai dari F_{hitung} sebesar $3,382 > F_{tabel}$ 2,63 dengan nilai signifikansi sebesar $0,029 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Pada tabel signifikansi diperoleh angka 0,029 berada

dibawah ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya ialah mengukur sebuah sebesar jauh dalam menerangkan variasi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati satu berarti sebuah variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependent.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.428a	.214	.205

Sumber : Data Diolah SPSS Versi 25 (2025)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang telah dilakukan, diperoleh nilai determinasi yang menunjukkan nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini sebesar 0,205 atau 20,5%. Hal ini menyatakan bahwa seluruh variabel independen yakni aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak mampu menginterpretasikan variabel dependen yakni manajemen laba sebesar 20,5% dan sisanya sebesar 79,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan manjerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dengan demikian hipotesis kedua (H_1) diterima. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji yang menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 2,868. Dari hasil uji t untuk variabel kinerja keuangan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,025. Oleh karena nilai koefisien positif dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi aset pajak tangguhan maka semakin meningkatkan manajemen laba.

Dalam hal ini teori agensi menyatakan bahwa, hubungan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) terletak pada keinginan manajer untuk mencapai target tertentu yang mungkin tidak selaras dengan kepentingan pemilik. Dalam konteks aset pajak tangguhan, manajer mungkin enggan menggunakan instrumen ini secara aktif dalam strategi manajemen laba karena aset pajak tangguhan terkait erat dengan kebijakan akuntansi jangka panjang dan realisasi pajak di masa depan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu dan Machdar, (2019) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Karena manajemen perusahaan memakai aset pajak tangguhan untuk melakukan manajemen laba.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel beban pajak tangguhan yang diukur dengan *Defferred Tax Expense* (DTE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dengan demikian hipotesis kedua (H_2) diterima. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji yang menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 2,868. Dari hasil uji t untuk variabel beban pajak tangguhan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,038. Oleh karena nilai koefisien positif dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka variabel beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi rasio DTE maka semakin meningkatkan manajemen laba.

Hal ini membuat manajemen mendapatkan celah untuk melakukan manipulasi besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki. Manajemen laba dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan jumlah beban pajak yang diakui dalam laporan laba rugi. Jika jumlah beban pajak tangguhan semakin rendah maka adanya indikator manipulasi laporan keuangan oleh manajemen (Sari, 2019). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Lestari (2020), Wulansari (2019) bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel beban pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, dengan demikian hipotesis kedua (H_3) diterima. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji yang menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai

negatif sebesar -3,085. Dari hasil uji t untuk variabel beban pajak tangguhan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,018. Oleh karena nilai koefisien positif dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka variabel beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Karena perusahaan yang ingin melakukan perencanaan pajak guna memperkecil beban pajak, secara otomatis akan meninjau labanya. Karena laba tersebut merupakan dasar pengenaan pajak. Jika didapatkan laba yang tinggi, perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meminimalkan laba yang diperoleh agar beban pajaknya rendah. Salah satu tujuan perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Romantis, dkk., (2020) bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ketiga (H_4) penelitian ini adalah simultan aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Nilai dari F_{hitung} sebesar $3,383 > F_{tabel} 2,63$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,029 < 0,05$ sehingga H_4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa simultan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan kepemilikan manjerial secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2020-2022. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang telah dilakukan, diperoleh nilai determinasi yang menunjukkan nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini sebesar 0,205 atau 20,5%. Hal ini menyatakan bahwa seluruh variabel independen yakni aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak mampu menginterpretasikan variabel dependen yakni manajemen laba sebesar 20,5% dan sisanya sebesar 79,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka adapun kesimpulannya yaitu aset pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba Perusahaan Manufaktur Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022, beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba Perusahaan Manufaktur Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022, perencanaan pajak berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba Perusahaan Manufaktur Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022 dan secara simultan aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba Perusahaan Manufaktur Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani dan Lestari, S. 2019. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia. 4(1),77-88.
- Aryobimo. 2022. Parama Sastra. Pustaka :Yogyakarta.
- Astutik, R, E. 2020. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Manajemen Laba. Jurnal Ilmu dan Riset Akutansis. (3),1-17.
- Baraja, L. M., Basri, Y. Z., dan Sasmi, V. 2019. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi Trisakti. 4(2): 191-206.
<https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4853>.
- Febrian, R., Wahyudi, T., dan Subeki, A. (n.d.). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia).
- Fitriany, L. 2019. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba . JOM Fekon. 3(1) Februari 2016.
- Ghazali, I. 2021. Analisis Multivariat dan Ekonometrika Semarang Universitas Dipenegoro.
- Made, Wirakusuma. 2020. Pasar Modal Erlangga : Jakarta.
- Pohan, Chairil Anwar. 2020. Pengantar Perpajakan Mitra Wacana media : Jakarta.
- Ray H Garrison. 2020. Manajemen Laba Granit : Jakarta.
- Romantis, dkk., 2020. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Oleh Penurunan Tarif Pajak (Diskon pajak).Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM),16 (1),85-95.

- Septa Yulianah, D. S. 2021. Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Aset Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. E-JRA. Vol.10. No 5.
- Setiawan. 2019. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman. Universitas Peradaban, 1-15
<http://eprints.peradaban.ac.id/576/9/Artikel.pdf>.
- Sibarani, J, Thomas, Hidayat, N, Surtikanti. 2015. Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Discretionary Accruals, dan Arus Kas Operasi terhadap Manajemen Laba. Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan Vol.2.No.1. Universitas Pancasila.
- Suandy, Erly. 2020. Perencanaan Pajak. Salemba Empat : Jakarta.
- Sugiyono. 2021. Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D) Bandung CV Alfabeta.
- Sulistyanto, H Sri. 2008. Manajemen Laba: Teori dan Model Emperis jakarta: Grasindo.
- Trisnawati dan Agoes. 2013. Akuntansi Perpajakan edisi 3. Jakarta Salemba Empat.
- Wahluyo. 2013. Perpajakan Indonesia. Jakarta :Salemba Empat.
- Zain M. 2008. Manajemen Perpajakan. Jakarta: Salemba Empat
- Zulhamri, Lya. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan Profitabilitas dan Financial Lverage Terhadap Praktik Perataan Laba (income smoothiny). Jurnal Akuntansi. Hal 37.